

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan penafsiran konsep sabar dalam *Tafsîr Al-Sya'râwî* karya Mutawallî al-Sya'râwî dan *Tafsîr Al-Mishbâh* karya M. Quraish Shihab dengan menggunakan metode tafsir komparatif (*muqâran*). Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut.

Pertama, penafsiran Mutawallî al-Sya'râwî dalam *Tafsîr Al-Sya'râwî* terhadap ayat-ayat sabar menunjukkan orientasi yang bersifat praktis, aplikatif, dan berorientasi dakwah. Sabar dipahami sebagai kekuatan batin aktif yang dapat langsung dirasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Sya'râwî menjelaskan makna sabar melalui logika kosmis keteraturan alam, analogi kehidupan konkret, dan kisah-kisah historis sahabat. Setiap ujian dipandang sebagai bagian dari “kurikulum ilahi” yang dirancang untuk mendewasakan iman seorang hamba. Dalam kerangka ini, sabar bukan sekadar perintah normatif, melainkan pengalaman spiritual yang dapat dirasakan langsung melalui keteguhan dalam ketaatan, pengendalian diri dari maksiat, penerimaan musibah dengan ikhlas, kesabaran dalam dakwah, serta keyakinan terhadap kepastian janji Allah Swt.

Kedua, penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* terhadap ayat-ayat sabar menampilkan pendekatan yang bersifat sistematis, konseptual, dan

berorientasi kontekstual-sosial. Quraish Shihab membangun makna sabar melalui analisis morfologi kata, korelasi antarayat (*munâsabah*), dan pendekatan multidisipliner yang melibatkan ilmu bahasa, sejarah, dan ilmu sosial. Sabar dikaitkan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia modern, yaitu kebutuhan akan toleransi, moderasi, dan ketahanan jiwa dalam menghadapi dinamika kehidupan yang majemuk. Dalam perspektif ini, sabar tidak hanya dapat dirasakan secara spiritual, tetapi juga dapat dipahami secara intelektual dan dipertanggungjawabkan secara akademis.

Ketiga, terdapat persamaan mendasar antara kedua mufasir dalam memahami konsep sabar. Keduanya sepakat bahwa sabar merupakan sikap aktif, bukan pasif, yang memiliki hubungan organik dengan takwa dan ihsan. Keduanya juga memandang ujian sebagai bagian niscaya dari kehidupan yang mengandung hikmah ilahi, meyakini bahwa keteguhan dalam dakwah tidak dapat dipisahkan dari penguatan hubungan spiritual dengan Allah Swt, serta menegaskan bahwa sabar harus ditopang oleh keyakinan teguh terhadap kepastian janji Allah. Perbedaan keduanya tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang komprehensif tentang konsep sabar.

Keempat, perbedaan penafsiran antara kedua mufasir dipengaruhi oleh tiga aspek utama. Pertama, aspek sosio-kultural, di mana Al-Sya'râwî berkarya dalam konteks ceramah televisi massal di Mesir yang mengharuskan penjelasan sabar bersifat analogis dan langsung menyentuh, sedangkan Quraish Shihab menulis dalam konteks akademis-pluralistik Indonesia yang mengharuskan penjelasan sabar bersifat sistematis dan moderat. Kedua, aspek corak tafsir, di mana keduanya

bercorak *adabî-ijtimâ'î* namun dengan nuansa yang berbeda. Ketiga, aspek metodologis, di mana Al-Sya'râwî menempuh epistemologi riwayat-intuitif sedangkan Quraish Shihab menempuh epistemologi analitis-struktural. Sintesis kedua pendekatan ini menghasilkan model konsep sabar yang integratif, mencakup dimensi teologis, spiritual, moral, dan sosial sebagai kualitas jiwa yang memampukan manusia tetap teguh dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dirumuskan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, bagi pengembangan kajian akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian lanjutan dalam bidang tafsir komparatif dan kajian konsep sabar dalam Al-Qur'an. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer, atau mengkaji ayat-ayat sabar lain yang belum dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini.

Kedua, bagi pengembangan disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, kajian tafsir komparatif (*muqâran*) perlu terus dikembangkan untuk memperlihatkan dinamika penafsiran Al-Qur'an lintas zaman dan konteks sosial. Pendekatan komparatif memungkinkan lahirnya pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual terhadap persoalan-persoalan aktual, termasuk tantangan pembentukan karakter dan ketahanan mental spiritual masyarakat modern yang semakin kompleks.

Ketiga, bagi para pendidik, konselor keagamaan, dan praktisi pembinaan spiritual, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar refleksi teologis dalam

merumuskan metode pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Integrasi antara dimensi praktis-spiritual sebagaimana tercermin dalam penafsiran Al-Sya'râwî dan dimensi konseptual-intelektual sebagaimana tercermin dalam penafsiran Quraish Shihab dapat menjadi landasan normatif dalam pengembangan pendidikan karakter, konseling keagamaan, dan pembinaan mental spiritual umat Islam.

Keempat, bagi masyarakat Muslim secara umum, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran bahwa sabar bukan sekadar sikap pasif menerima keadaan, melainkan kekuatan jiwa yang aktif dan produktif dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Pemahaman yang utuh terhadap konsep sabar diharapkan dapat membantu individu membangun ketahanan mental, pengendalian diri, dan karakter Islami di tengah dinamika sosial modern yang penuh tekanan dan tantangan.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi cakupan objek kajian maupun kedalaman analisis. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan dan pengembangan kajian-kajian selanjutnya.